BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3123-2426 (E)

ANALISIS SEMIOTIK MAKNA KESEDIHAN DALAM PUISI-PUISI INDONESIA

Ekklesia Paskah Waruwu[1)]
[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: ekklesiawar26@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the meaning of sadness conveyed through poetic signs in "Hujan Bulan Juni" by Sapardi Djoko Damono and "Selamat Tinggal" by Chairil Anwar. The study employs a descriptive qualitative approach based on Michael Riffaterre's semiotics, particularly heuristic and hermeneutic reading, indirectness of expression, and the matrix–model–variant framework. The data consist of words, phrases, and relations between lines in the two poems. The analysis reveals two patterns of sadness: restrained longing, expressed through the personification of rain, and self-estrangement, expressed through imagery of a mirror, wounds, and an unrecognised voice. These interpretations are not intended as measurements of the poets' psychological condition. The study shows that the meaning of sadness is built through relations among signs, rather than merely through words that name emotions.

Keywords: Riffaterre semiotics; sadness; Indonesian poetry; hermeneutic reading

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna kesedihan melalui tanda-tanda puitik dalam "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono dan "Selamat Tinggal" karya Chairil Anwar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan semiotika Michael Riffaterre, terutama pembacaan heuristik dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, serta matriks-model-varian. Data berupa kata, frasa, dan relasi antarlarik dalam dua puisi. Hasil pembacaan menunjukkan dua corak kesedihan: kerinduan tertahan melalui personifikasi hujan dan keterasingan diri melalui citraan cermin, luka, dan suara yang tidak dikenali. Penafsiran ini tidak dimaksudkan sebagai pengukuran kondisi psikologis penyair. Kajian menunjukkan bahwa makna kesedihan dibangun oleh hubungan antartanda, bukan sekadar penggunaan kata-kata yang menyebut emosi.

Kata Kunci: semiotika Riffaterre; kesedihan; puisi Indonesia; pembacaan hermeneutik

 ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Puisi memadatkan pengalaman manusia ke dalam pilihan kata, bunyi, citraan, dan hubungan antartanda. Kesedihan sebagai pengalaman emosional tidak selalu hadir dalam pernyataan langsung seperti "aku sedih". Kesedihan dapat muncul melalui hujan yang ditahan, perjalanan yang kandas, atau rumah emosional yang hilang. Karena itu, pemaknaan puisi membutuhkan pembacaan yang mempertimbangkan sistem bahasa dan konvensi sastra.

Secara konseptual, kesedihan dalam puisi tidak selalu dinyatakan melalui kosakata yang secara langsung menamai emosi. Pengalaman kehilangan, penantian, keterpisahan, dan ketidakpastian justru dapat dihadirkan melalui benda, peristiwa alam, atau gerak tubuh. Oleh karena itu, pembaca perlu memperhatikan hubungan antarkata dan perubahan arti ketika sebuah ungkapan dibaca dalam keseluruhan struktur puisi. Penafsiran yang hanya mengambil satu larik berisiko mengabaikan hubungan antara citraan dan suasana batin yang dibentuk teks.

Penelitian terdahulu memperlihatkan manfaat kajian tanda dalam membaca pengalaman emosional. (Faridah et al., 2023)menempatkan kesedihan sebagai fokus pembacaan puisi, sedangkan (Ningrum, 2022) menggunakan pendekatan Riffaterre untuk mengkaji kerinduan. Kedua fokus tersebut berdekatan, tetapi tidak identik: kerinduan dapat mengandung harapan untuk berjumpa kembali, sementara kesedihan dapat muncul ketika harapan itu tertunda atau tidak terpenuhi. Perbedaan ini penting agar peneliti tidak menyamakan seluruh emosi negatif dalam satu kategori.

Pemilihan dua puisi dari penyair berbeda memungkinkan perbandingan cara penyajian emosi. 'Hujan Bulan Juni' mengolah perasaan melalui citraan alam dan pengendalian diri, sedangkan 'Selamat Tinggal' menampilkan subjek lirik yang berhadapan dengan citra dirinya sendiri. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan karakter seluruh puisi Indonesia, melainkan untuk menunjukkan dua kemungkinan bentuk pengungkapan kesedihan melalui sistem tanda.

Kajian semiotika Riffaterre menyediakan cara menafsirkan makna tidak langsung melalui pembacaan heuristik, hermeneutik, serta identifikasi matriks, model, varian, dan hipogram. Penelitian (Lestari et al., 2023), (Abror & Pramesthi, 2023a),serta(Zahrani et al., 2023) menunjukkan kegunaan kerangka tersebut pada puisi yang berbeda. Kajian (Faridah et al., 2023) secara khusus menyoroti kesedihan dalam puisi, tetapi perbandingan corak kesedihan dalam tiga teks lintas penyair masih dapat diperdalam.

Penelitian ini menelaah bagaimana tanda puitik menyusun kesedihan yang tersembunyi dan luka eksistensial. Rumusan masalahnya ialah tanda apa yang membangun kesedihan dalam kedua puisi, bagaimana maknanya terbentuk melalui pembacaan hermeneutik, serta bagaimana persamaan dan perbedaan representasi kesedihan tersebut. Tujuannya mendeskripsikan aspek-aspek tersebut tanpa menyamakan tafsir dengan maksud biografis penyair.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Puisi, tanda, dan kesedihan

Dalam puisi, pilihan kata memperoleh daya makna dari kedudukannya di antara kata-kata lain. Kata yang lazim menunjuk benda atau peristiwa fisik dapat mengarah pada keadaan psikologis ketika ditempatkan dalam rangkaian metafora atau personifikasi. Misalnya, peristiwa hujan dapat dibaca sebagai gejala alam pada tahap awal, tetapi dalam hubungan dengan kata yang menunjukkan sikap dan ketabahan, hujan juga dapat menjadi figur yang mewakili pengalaman emosional. Tafsir semacam ini perlu bertumpu pada petunjuk tekstual, bukan semata-mata perasaan pembaca.

Kesedihan juga perlu dibedakan dari tanda-tanda yang berdekatan dengannya. Kesunyian tidak otomatis berarti duka; penantian tidak selalu berarti kehilangan; dan luka tidak selalu menunjuk cedera fisik. Makna emosional baru menjadi lebih kuat ketika beberapa penanda saling menguatkan dalam konteks puisi. Karena itu, kajian ini mengamati bukan hanya keberadaan simbol, melainkan juga pola hubungan dan arah pemaknaannya.

Puisi merupakan wacana estetik yang menata pengalaman lewat citraan, diksi, dan pengulangan. Kesedihan dapat dipahami sebagai tema yang dibangun oleh hubungan tanda seperti ketiadaan, jarak, waktu, dan kehilangan. Penelitian (Faridah et al., 2023) memberi contoh kajian kesedihan dalam puisi; (Ningrum, 2022) menunjukkan pentingnya pembacaan kerinduan sebagai pengalaman yang tidak selalu dinyatakan secara langsung.

2.2. Semiotika Michael Riffaterre

Pembacaan heuristik adalah pembacaan tahap pertama yang mengikuti konvensi bahasa sehari-hari. Pada tahap ini, pembaca mencatat apa yang dinyatakan teks secara gramatikal, termasuk siapa yang berbicara, peristiwa apa yang digambarkan, dan bagaimana hubungan antarkata dibentuk. Pembacaan hermeneutik bergerak lebih jauh dengan menafsirkan ketidaklangsungan ekspresi berdasarkan keseluruhan puisi. Dua tahap tersebut saling melengkapi: tahap pertama menahan penafsiran agar tetap berpijak pada teks, sedangkan tahap kedua membuka kemungkinan makna yang tidak hadir secara literal.

Matriks dalam teori Riffaterre dipahami sebagai inti makna yang tidak harus muncul secara eksplisit sebagai sebuah kata di dalam puisi. Model merupakan bentuk tekstual yang mengaktualkan inti tersebut, sedangkan varian ialah pengembangan yang muncul pada bagian-bagian puisi. Hipogram merujuk pada latar tekstual atau sistem makna yang membantu menjelaskan signifikansi puisi. Penentuan hipogram memerlukan bukti yang memadai; apabila hubungan dengan teks lain tidak dapat dibuktikan, pembacaan perlu membatasi diri pada

 ISSN 3123-2426 (E)

kemungkinan latar konvensi bahasa dan budaya, bukan menyatakan adanya pengaruh langsung.

Dalam kerangka (Riffaterre, 1978), puisi bekerja melalui ketidaklangsungan ekspresi yang mencakup penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Pembacaan heuristik menelusuri arti berdasarkan konvensi bahasa, sedangkan pembacaan hermeneutik menafsirkan keseluruhan struktur sebagai kesatuan makna. Matriks merupakan inti makna yang abstrak, model ialah aktualisasi dominannya, varian adalah transformasi model dalam teks, dan hipogram merupakan latar intertekstual atau sistem makna yang mendasarinya. Penerapannya dijelaskan antara lain oleh (Wahyuni et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Unit analisis penelitian berupa kata, frasa, larik, serta hubungan antarlirik yang menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara berulang, menandai penanda kebahasaan yang relevan, dan menyusun catatan analitis untuk setiap puisi. Tahap analisis mencakup: (1) mendeskripsikan arti literal melalui pembacaan heuristik; (2) menafsirkan keterkaitan tanda melalui pembacaan hermeneutik; (3) merumuskan dugaan matriks, model, dan varian secara hati-hati; dan (4) membandingkan kecenderungan makna kesedihan kedua puisi.

Keabsahan penafsiran dijaga melalui pembacaan berulang dan pemeriksaan konsistensi antara simpulan dan penanda yang terdapat dalam teks. Peneliti membedakan deskripsi unsur yang tampak dalam puisi dari inferensi tentang kondisi batin aku lirik. Penelitian ini merupakan analisis dokumen, bukan penelitian terhadap pengalaman psikologis pribadi penyair atau pembaca. Karena itu, pernyataan mengenai keadaan emosional tidak diperlakukan sebagai diagnosis atau fakta biografis.

Batasan penelitian perlu ditegaskan. Kajian ini hanya mencakup dua puisi, sehingga hasilnya bersifat interpretatif dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai seluruh ragam kesedihan dalam puisi Indonesia. Selain itu, penentuan hipogram dan rincian edisi sumber primer memerlukan pemeriksaan bibliografis lanjutan sebelum publikasi ilmiah. Pembatasan tersebut tidak menghapus nilai analisis tekstual, tetapi menunjukkan cakupan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kesedihan tertahan dalam “Hujan Bulan Juni”

Pada tingkat heuristik, hujan digambarkan memiliki sifat manusia: tabah, bijak, dan arif. Peristiwa alam diperlakukan seolah dapat menyembunyikan perasaan. Frasa “rintik rindunya” memindahkan emosi manusia ke hujan. Ungkapan “yang tak terucapkan” mengisyaratkan pengalaman yang tidak mendapatkan saluran verbal. Secara hermeneutik, hujan bukan sekadar fenomena cuaca, melainkan figur subjek yang menahan keinginan mendekat. Pohon berbunga dan akar menjadi figur penerima perasaan, sedangkan waktu “bulan Juni” membentuk paradoks harapan dan penundaan.

Pada pembacaan heuristik, kejanggalan pertama muncul ketika hujan memperoleh sifat-sifat yang biasanya dilekatkan kepada manusia. Personifikasi ini mengubah hujan dari objek pengamatan menjadi figur yang seolah memiliki kemampuan menahan, menyembunyikan, dan mengelola perasaan. Kejanggalan itu bukan kesalahan bahasa, melainkan pintu masuk menuju pembacaan hermeneutik. Dengan demikian, makna kesedihan tidak terletak pada kata ‘hujan’ secara terpisah, tetapi pada hubungan antara citraan alam dan sifat batin yang dibebankan kepadanya.

Pada tingkat hermeneutik, ketabahan dapat dipahami sebagai respons terhadap sesuatu yang tidak sepenuhnya dapat diwujudkan. Perasaan yang tidak dinyatakan secara langsung membentuk ketegangan antara keinginan untuk menyampaikan dan keputusan untuk menahannya. Dalam konteks ini, kesedihan hadir sebagai pengalaman yang tenang di permukaan, tetapi menyimpan tekanan emosional. Pembacaan ini merupakan kemungkinan tafsir yang disokong oleh struktur personifikasi dan pengulangan, bukan satu-satunya makna yang sah.

Matriks sementara puisi ini dapat dirumuskan sebagai perasaan yang bertahan dalam ketidaktersampaian. Modelnya tampak pada figur hujan yang diberi kapasitas emosional, sedangkan variannya berkembang melalui pilihan sifat dan tindakan yang menegaskan sikap menahan diri. Rumusan tersebut membantu memperlihatkan hubungan antara penanda yang tersebar dan satu pusat pemaknaan. Namun, penyebutan matriks sebagai ‘kesedihan tertahan’ tetap merupakan hasil interpretasi peneliti, bukan pernyataan eksplisit dari penyair.

Ketidaklangsungan ekspresi paling tampak pada personifikasi hujan dan metafora kerinduan. Pengulangan pola “tak ada yang lebih” menciptakan penegasan ritmis atas tindakan menahan diri. Matriks yang dapat diajukan ialah kerinduan yang tidak diungkapkan. Modelnya ialah hujan yang tabah; variannya berupa menyembunyikan rintik, menghapus jejak, dan membiarkan perasaan terserap akar. Hipogram potensialnya adalah gagasan kultural tentang cinta yang memilih diam; ini merupakan kemungkinan intertekstual, bukan hubungan dengan karya tertentu yang telah dibuktikan. Dengan demikian, kesedihan muncul sebagai pengendalian diri, bukan ratapan.

4.2. Luka diri dalam “Selamat Tinggal”

Secara heuristik, aku lirik bercermin dan mendapati “muka penuh luka”. Pertanyaan “Siapa punya?” menunjukkan ketidakpastian terhadap diri sendiri. Ia mendengar suara yang menderu dan mempertanyakan apakah itu hanya angin lalu. Pada pembacaan hermeneutik, cermin dapat dibaca sebagai tanda introspeksi, sedangkan luka mengisyaratkan pengalaman batin yang sulit diterima. Ketidakmampuan mengenali suara dan keadaan yang

 ISSN 3123-2426 (E)

makin menebal menegaskan keterasingan diri. Puisi ini dapat dibaca sebagai pengalaman krisis identitas, bukan semata-mata kisah putus cinta.

Cermin menjadi penanda penting karena menghadirkan situasi ketika subjek melihat dirinya sebagai objek. Dalam pembacaan literal, cermin memantulkan wajah; dalam pembacaan hermeneutik, tindakan bercermin dapat menandai evaluasi diri atau keterasingan dari identitas yang sebelumnya dianggap utuh. Peralihan dari benda konkret menuju persoalan identitas menunjukkan mekanisme penggantian arti yang khas dalam bahasa puitik.

Citra luka dapat ditafsirkan pada dua tingkat. Pada tingkat permukaan, luka berkaitan dengan kerusakan atau rasa sakit fisik. Namun, ketika dikaitkan dengan pertanyaan mengenai kepemilikan dan pengenalan diri, luka memperoleh kemungkinan makna batin: pengalaman pahit yang sulit dipisahkan dari keberadaan aku lirik. Ketidakpastian mengenai ‘siapa’ menggeser perhatian dari luka itu sendiri menuju persoalan hubungan subjek dengan dirinya.

Berbeda dari kesedihan yang disembunyikan melalui citraan alam, kesedihan pada puisi ini tampil sebagai konfrontasi. Aku lirik tidak hanya mengalami rasa sakit, tetapi juga mempertanyakan siapa dirinya di hadapan pengalaman tersebut. Matriks sementara dapat dirumuskan sebagai keterasingan diri yang ditandai oleh luka, dengan citra cermin dan wajah sebagai model serta pertanyaan retoris sebagai salah satu variannya. Penafsiran ini tetap dibatasi pada konstruksi aku lirik, bukan biografi Chairil Anwar.

Ungkapan “muka penuh luka” membentuk metafora pengalaman batin. Pertanyaan retoris dan suara yang tidak jelas memperkuat kegelisahan aku lirik. Matriks yang dapat diajukan ialah keterasingan dari diri sendiri setelah mengalami luka batin. Modelnya adalah wajah yang terluka; variannya berupa kegiatan bercermin, pertanyaan tentang kepemilikan wajah, suara yang menderu, dan hal-hal yang tak lagi dikenali. Pembacaan ini didasarkan pada citraan yang memang terdapat dalam “Selamat Tinggal”, tanpa memasukkan motif perahu atau karam yang berasal dari teks lain.

Dari segi cara pengungkapan, kedua puisi memperlihatkan perbedaan intensitas dan arah gerak emosional. Puisi pertama mengalihkan perasaan ke alam dan menekankan kemampuan menahan diri. Puisi kedua membawa perhatian ke tubuh dan identitas, sehingga kesedihan tampak sebagai persoalan pengenalan diri. Perbedaan objek citraan tersebut menunjukkan bahwa emosi yang sama dapat dibangun oleh perangkat bahasa yang berbeda.

Persamaannya terletak pada ketidaklangsungan ekspresi. Kedua puisi tidak mengharuskan pembaca menemukan kata ‘sedih’ untuk mengenali suasana kesedihan. Pembaca justru menyimpulkan kemungkinan makna emosional dari personifikasi, metafora, pengulangan, dan pertanyaan. Temuan ini memperkuat pentingnya pembacaan menyeluruh, sebab satu penanda dapat berubah fungsi ketika dihubungkan dengan struktur puisi.

Implikasi pembelajaran dari hasil analisis ini bersifat konseptual. Guru dapat mengajak peserta didik membedakan arti literal dan makna tersirat melalui dua tahap pembacaan. Pada tahap pertama, peserta didik mengidentifikasi benda, peristiwa, dan tindakan yang disebutkan puisi. Pada tahap kedua, mereka menjelaskan alasan sebuah citraan mungkin mengarah pada pengalaman batin dengan mengutip bukti yang relevan. Kegiatan ini berpotensi melatih argumentasi interpretatif tanpa menuntut satu jawaban tunggal.

Agar pembelajaran tidak berubah menjadi kegiatan menebak simbol, setiap tafsir sebaiknya disertai alasan kebahasaan. Peserta didik dapat diminta membandingkan dua tafsir terhadap penanda yang sama, lalu menilai mana yang lebih konsisten dengan keseluruhan puisi. Cara ini menempatkan apresiasi sastra sebagai proses membaca, menguji, dan mempertanggungjawabkan makna, bukan sekadar menghafal definisi gaya bahasa.

4.3. Konteks kesedihan sebagai pengalaman puitik

Kesedihan dalam karya sastra tidak identik dengan keterangan psikologis mengenai keadaan penyair. Yang dapat diperiksa dalam penelitian tekstual ialah bagaimana bahasa menampilkan subjek yang menanggung kehilangan, kerinduan, atau keterasingan. Pemisahan antara pengalaman penyair dan suara aku lirik penting karena teks dapat membentuk tokoh penutur yang tidak sepenuhnya sama dengan pengarangnya. Dalam kerangka ini, penelitian menempatkan kesedihan sebagai makna yang disimpulkan dari jaringan tanda, bukan sebagai diagnosis atas pribadi penyair.

4.4. Pembedaan emosi dan ekspresi

Satu penanda dapat menghasilkan makna emosional yang berbeda ketika konteksnya berubah. Hujan dapat menandakan kesuburan, pembaruan, kesepian, atau kesedihan; cermin dapat menandakan pengenalan diri, keraguan, atau keterpecahan. Oleh sebab itu, hubungan tanda dengan kesedihan tidak boleh diputuskan hanya dari kamus simbol. Peneliti perlu menjelaskan posisi tanda dalam keseluruhan puisi, kaitannya dengan tanda lain, serta perubahan makna dari pembacaan awal menuju pembacaan menyeluruh.

4.5. Penelitian terdahulu dan posisi penelitian

(Abror & Pramesthi, 2023)menunjukkan penggunaan perangkat Riffaterre untuk menelusuri matriks, model, varian, dan hipogram pada beberapa puisi. (Zhoafir & Al Anshory, 2023) juga memperlihatkan kegunaan pendekatan tersebut untuk membaca puisi Sapardi Djoko Damono. Sementara itu, (Lestari et al., 2023), menelaah ketidaklangsungan ekspresi pada sajak “Mak”. Penelitian ini tidak mengklaim sebagai kajian pertama mengenai semiotika puisi, melainkan mengarahkan perbandingan

 ISSN 3123-2426 (E)

secara khusus pada dua bentuk kesedihan: yang ditahan dan yang dikonfrontasikan.

4.6. Kedudukan teks primer

Dalam penelitian sastra, teks primer merupakan dasar pembuktian yang tidak dapat digantikan oleh ringkasan internet atau kutipan dari tulisan lain. Karena itu, analisis seharusnya menggunakan edisi puisi yang dapat diidentifikasi secara bibliografis. Perbedaan ejaan, tanda baca, atau pemenggalan larik dapat memengaruhi tafsir, terutama pada teks yang singkat dan padat. Uraian dalam artikel ini sengaja membatasi kutipan langsung dan mengutamakan analisis motif yang telah dikenali; sebelum publikasi, setiap rujukan larik harus dicocokkan dengan edisi resmi.

4.7. Ketidaklangsungan ekspresi

Riffaterre memandang puisi sebagai praktik pemaknaan yang tidak selalu dapat dipahami melalui hubungan harfiah antara kata dan benda. Penggantian arti terjadi ketika ungkapan figuratif mengarahkan pembaca melampaui makna leksikal. Penyimpangan arti muncul ketika ambiguitas atau kontradiksi menggoyahkan pembacaan biasa. Penciptaan arti berkaitan dengan organisasi tekstual seperti pengulangan, kesejajaran, dan susunan bentuk. Ketiga mekanisme itu dapat saling bertemu dalam satu puisi, sehingga peneliti harus menghindari pembagian yang terlalu kaku.

4.8. Pembacaan heuristik

Pembacaan heuristik bertolak dari tata bahasa dan referensi sehari-hari. Pada tahap ini, peneliti dapat memparafrasakan hubungan antarkata tanpa segera menganggap setiap ungkapan sebagai lambang kesedihan. Kejanggalan yang timbul dari pembacaan awal justru dicatat sebagai masalah interpretasi. Dengan cara tersebut, langkah hermeneutik memiliki dasar yang jelas: bukan sekadar menyatakan bahwa sebuah puisi sedih, melainkan menjelaskan mengapa arti harfiah tidak cukup untuk memahami keseluruhan teks.

4.9. Pembacaan hermeneutik

Pembacaan hermeneutik berlangsung secara bolak-balik antara bagian dan keseluruhan. Sebuah kata yang semula tampak netral dapat memperoleh nilai emosional ketika dihubungkan dengan struktur keseluruhan puisi. Sebaliknya, kesan emosional awal harus diperiksa kembali ketika ditemukan tanda yang tidak mendukungnya. Proses ini membuat penafsiran lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pembaca tidak dituntut menemukan satu arti tunggal yang meniadakan semua kemungkinan, tetapi harus mampu menunjukkan mengapa tafsir yang diajukan paling konsisten dengan bukti tekstual.

4.10. Matriks, model, dan varian

Matriks merupakan rumusan inti makna yang disimpulkan melalui pembacaan, bukan selalu kata yang tertulis secara eksplisit. Model adalah perwujudan tekstual yang paling menonjol dari inti tersebut, sedangkan varian merupakan pengembangan model dalam bagian lain puisi. Dalam penelitian ini, rumusan matriks diperlakukan sebagai hipotesis interpretatif yang dapat diuji terhadap keseluruhan tanda. Dengan demikian, penentuan matriks tidak boleh dilakukan hanya berdasarkan judul atau satu kata yang dianggap paling emosional.

4.11. Hipogram dan kehati-hatian intertekstual

Hipogram mengarahkan pembacaan pada latar teks, konvensi, atau pola yang memungkinkan lahirnya makna baru. Akan tetapi, hubungan intertekstual perlu dibuktikan melalui kemiripan struktur, motif, atau jejak teks yang dapat diidentifikasi. Kesamaan tema kehilangan saja belum cukup untuk menyimpulkan pengaruh langsung antarpenyair. Karena itu, pembahasan hipogram dalam artikel ini terutama diletakkan pada tingkat konvensi budaya dan sastra, bukan klaim mengenai sumber inspirasi historis yang belum terdokumentasi.

4.12. Prosedur pengodean tanda

Setiap puisi dibaca berulang untuk mencatat kata kunci, citraan, pertentangan, pertanyaan, dan perubahan posisi aku lirik. Catatan itu dikelompokkan ke dalam tanda yang berkaitan dengan penahanan emosi, luka, dan relasi subjek dengan dirinya sendiri. Sesudah pengelompokan, peneliti membuat parafrasa heuristik, lalu menguji penafsiran hermeneutik terhadap seluruh bagian teks. Langkah terakhir ialah membandingkan pola kedua puisi tanpa menghapus ciri khas masing-masing. Pengelompokan tersebut bersifat analitis, bukan penghitungan statistik.

4.13. Kriteria penafsiran

Sebuah tafsir dinilai kuat apabila memiliki dukungan tanda yang cukup, konsisten dengan hubungan antarbagiannya, dan tidak bertentangan dengan informasi tekstual yang jelas. Tafsir juga harus membedakan apa yang disebut secara eksplisit dari apa yang disimpulkan pembaca. Misalnya, kehadiran citra luka dapat dijelaskan sebagai ungkapan ketercederaan batin, tetapi tidak otomatis membuktikan peristiwa biografis tertentu. Pembatasan klaim ini diperlukan agar analisis tidak berubah menjadi spekulasi yang jauh dari objek penelitian.

4.14. Dimensi waktu dalam Hujan Bulan Juni

Ketegangan antara hujan dan bulan Juni dapat dibaca sebagai hubungan antara peristiwa yang hadir dan harapan yang tidak segera menemukan waktunya. Penanda waktu tidak hanya memberi latar, tetapi membantu membangun kesan penantian. Ketika citra hujan dihubungkan dengan sikap menahan diri, kesedihan bergerak ke dalam wilayah yang tidak dinyatakan secara terbuka. Pembacaan ini tidak berarti setiap pembaca harus memahami puisi sebagai kisah cinta tertentu; yang lebih dapat

 ISSN 3123-2426 (E)

dipertanggungjawabkan ialah adanya ketegangan antara perasaan dan pengungkapan.

4.15. Personifikasi dan pengendalian diri

Pemberian sifat manusia kepada hujan mengalihkan pengalaman emosional dari penutur langsung menuju objek alam. Pengalihan ini penting karena membuat perasaan seolah hadir tanpa pengakuan terus terang. Kata-kata yang menekankan ketabahan dan kebijaksanaan memberi bobot etis pada tindakan menahan diri. Kesedihan tidak digambarkan sebagai ledakan, melainkan sebagai kemampuan menyimpan sesuatu yang belum dapat disampaikan. Dalam hubungan antartanda, alam menjadi medium penyamaran sekaligus pengungkapan emosi.

4.16. Kesunyian dan ruang batin

Kesunyian pada puisi tidak selalu hadir sebagai kata yang menyebut keadaan sepi. Kesunyian dapat dibangun melalui pengurangan tindakan, penghindaran pernyataan, atau jarak antara subjek dan sesuatu yang diinginkan. Pada "Hujan Bulan Juni", pembaca dapat merasakan ruang batin yang justru dipenuhi oleh sesuatu yang tidak dikatakan. Karena itu, makna kesedihan lebih tepat dipahami sebagai hasil hubungan antara penantian, pengekangan, dan ketidaklangsungan ekspresi daripada sebagai satu simbol yang berdiri sendiri.

4.17. Pembacaan alternatif atas hujan

Ada kemungkinan pembaca menempatkan puisi ini dalam horizon ketulusan, kesabaran, atau keikhlasan tanpa menekankan kesedihan. Pembacaan tersebut tidak harus dianggap salah karena tanda yang sama dapat mengaktifkan lebih dari satu lapis makna. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada sisi emosional dari ketidaktersampaian, yaitu bagaimana kesabaran dapat hidup berdampingan dengan rasa kehilangan. Pengakuan atas pembacaan alternatif justru memperjelas batas tafsir dan mencegah kesimpulan yang terlalu mutlak.

4.18. Cermin sebagai perangkat refleksi

Dalam "Selamat Tinggal", cermin dapat dipahami sebagai perangkat yang mempertemukan subjek dengan gambaran dirinya. Pertemuan itu tidak selalu menghasilkan pengenalan yang utuh; ia dapat membuka jarak antara diri yang melihat dan diri yang dilihat. Pertanyaan yang menyertai gambaran wajah terluka menguatkan ketidakpastian tentang asal luka dan identitas yang menanggungnya. Dengan demikian, cermin bekerja bukan hanya sebagai benda, tetapi sebagai situasi refleksi yang menajamkan ketegangan batin.

4.19. Luka sebagai citra ganda

Luka mempunyai kemungkinan makna fisik sekaligus psikologis. Dalam konteks puisi, pembacaan harfiah perlu dipertimbangkan sebelum bergerak ke tafsir simbolis. Ketika luka diletakkan pada wajah yang dipandang melalui cermin, ia dapat menjadi penanda pengalaman yang membekas pada cara subjek mengenali dirinya. Penafsiran ini tidak memerlukan dugaan mengenai peristiwa spesifik dalam kehidupan Chairil Anwar. Yang menjadi bukti adalah cara teks menghubungkan penglihatan, pertanyaan, dan keadaan terluka.

4.20. Pertanyaan dan keterpecahan suara

Pertanyaan dalam puisi dapat mengandung fungsi lebih besar daripada meminta jawaban. Ia dapat menampilkan ketidakmampuan penutur menetapkan identitas atau sumber penderitaannya. Dalam "Selamat Tinggal", pertanyaan terhadap gambaran diri memperlihatkan bahwa kesedihan berhubungan dengan proses mengenali sekaligus meragukan diri. Berbeda dari penahanan perasaan yang tenang, luka di sini hadir sebagai konfrontasi. Subjek tidak hanya menyimpan pengalaman batin, tetapi berhadapan dengan tanda yang mengusik kepastian dirinya.

4.21. Kontras pola kesedihan

Perbandingan kedua puisi memperlihatkan dua gerak emosional yang berbeda. Pada puisi Sapardi, pengalaman batin bergerak keluar melalui personifikasi alam dan tetap ditahan dalam bahasa yang lembut. Pada puisi Chairil, pengalaman itu kembali kepada subjek melalui cermin dan citra luka yang lebih langsung. Perbedaan ini tidak boleh disederhanakan menjadi ukuran bahwa salah satu puisi lebih sedih. Yang dibandingkan ialah strategi penandaan, arah refleksi, dan hubungan antara subjek dengan objek yang dipakai untuk menyampaikan emosi.

4.22. Kegunaan pembacaan komparatif

Pembacaan komparatif membantu menguji apakah kategori analisis benar-benar bekerja pada objek yang berbeda. Jika semua simbol dipaksa bermakna sama, maka kekhasan puisi akan hilang. Sebaliknya, dengan memperhatikan perbedaan mekanisme pengungkapan, peneliti dapat menjelaskan bahwa kesedihan merupakan konstruksi puitik yang beragam. Hasilnya adalah pemetaan terbatas atas dua strategi: penyamaran emosi dalam citraan alam dan konfrontasi emosi melalui citraan tubuh serta refleksi diri.

4.23. Penerapan pada apresiasi puisi

Dalam pembelajaran, guru dapat meminta peserta didik memisahkan pembacaan harfiah dari penafsiran simbolis. Setiap kelompok menandai kata atau ungkapan penting, menjelaskan kemungkinan makna, lalu menunjukkan dukungan dari bagian lain puisi. Perbandingan hasil kelompok memberi kesempatan untuk mendiskusikan perbedaan tafsir secara argumentatif. Kegiatan tersebut tidak memerlukan satu kunci jawaban yang menutup semua kemungkinan, tetapi membutuhkan alasan yang dapat diperiksa bersama berdasarkan teks.

 ISSN 3123-2426 (E)

4.24. Asesmen dan literasi interpretatif

Kemampuan mengapresiasi puisi dapat dinilai melalui ketepatan identifikasi tanda, kualitas hubungan antara bukti dan simpulan, serta kesadaran akan keterbatasan tafsir. Rubrik sederhana dapat membedakan jawaban yang hanya menyebut 'puisi ini sedih' dari jawaban yang menjelaskan bagaimana personifikasi, citra luka, atau pertanyaan membangun kesan emosional. Dengan demikian, kajian semiotik dapat mendukung latihan berpikir interpretatif, walaupun penelitian ini sendiri tidak melakukan pengujian efektivitas pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Perbandingan kedua puisi memperlihatkan bahwa kesedihan tidak harus hadir sebagai pengakuan langsung. Pada puisi Sapardi, makna emosional bergerak melalui alam yang dipersonifikasikan dan sikap menahan perasaan. Pada puisi Chairil, makna itu bergerak melalui citra tubuh dan persoalan pengenalan diri. Hasil ini memperlihatkan fungsi pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menelusuri hubungan antara arti permukaan dan signifikansi yang dibentuk keseluruhan teks.

Makna kesedihan dalam kedua puisi dibangun melalui personifikasi, metafora, pertanyaan retoris, dan citraan. Pembacaan semiotik memperlihatkan kerinduan yang tertahan dalam "Hujan Bulan Juni" dan keterasingan akibat luka batin dalam "Selamat Tinggal". Dengan demikian, kesedihan tidak muncul sebagai makna tunggal, melainkan sebagai pengalaman yang dibentuk oleh struktur tanda yang berbeda.

SARAN DAN KETERBATASAN

Kajian ini masih terbatas pada dua objek dan tidak menguji respons pembaca secara empiris. Penelitian berikutnya dapat menambah puisi dari periode dan penyair yang berbeda, membandingkan hasil pembacaan dengan pendekatan semiotik lain, serta menelaah penggunaan hasil analisis sebagai bahan ajar. Untuk penyempurnaan naskah ilmiah, peneliti juga perlu mencocokkan setiap kutipan dan metadata pustaka dengan sumber primer atau laman penerbit jurnal sebelum pengumpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M., & Pramesthi, S. A. A. (2023a). Pembacaan Semiotika pada Antologi Puisi Bulan yang Melayari Aksara Karya Ika Permata Hati Melalui Perspektif Riffaterre. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *10*(2), 215. https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.19070

Abror, M., & Pramesthi, S. A. A. (2023b). Pembacaan Semiotika pada Antologi Puisi Bulan yang Melayari Aksara Karya Ika Permata Hati Melalui Perspektif Riffaterre. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *10*(2), 215. https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.19070

Faridah, S., Meliasanti, F., & Muhtarom, I. (2023). Makna Kesedihan dalam Tujuh Puisi Karya Lucia Priandarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *12*(1), 210–223. https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.4586

Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI "MAK" KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 22–45. https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321

Ningrum, R. T. (2022). KERINDUAN YANG MENDALAM PADA PUISI PERAYAAN KESENDIRIAN KARYA TONI LESMANA: KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, *20*(2), 149. https://doi.org/10.26499/mm.v20i2.4791

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.

Wahyuni, I. S., Nurwono, A. D., Laelati Noer, A. H., Handayani, L., Aristiani, M., & Aryani, R. (2023). MAKNA PUISI â€œTITIK NADIRâ€ KARYA DINA MULIDDINA KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE. *Jurnal Skripta*, *9*(1), 54–60. https://doi.org/10.31316/skripta.v9i1.3378

Zahrani, F. A., Susilo, R. F., & Ratih, R. (2023). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI "LAGU SEORANG GERILYA" KARYA W.S. RENDRA. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, *5*(2), 183–191. https://doi.org/10.34012/bip.v5i2.3972

Zhoafir, M., & Al Anshory, A. M. (2023). Semiotika Riffaterre Puisi "Dongeng Marsinah" Karya Sapardi Djoko Damono. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *12*(2), 131. https://doi.org/10.35194/alinea.v12i2.2753